

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejalan dengan perkembangan perekonomian yang pesat, maka peranan akuntansi sebagai alat bantu untuk mengkomunikasikan informasi mengenai transaksi keuangan yang terjadi dewasa ini menjadi semakin besar. Setiap perusahaan harus menyusun laporan keuangan, karena laporan keuangan yang disusun oleh setiap perusahaan memberikan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pemakai, yaitu pihak intern maupun pihak ekstern perusahaan.

Organisasi yang berkembang saat ini memiliki dua sifat yaitu mencari laba (*profit*) yang bertujuan utama untuk menghasilkan laba maksimal. Di samping itu juga organisasi yang bersifat *non profit* bertujuan utama bukan sekedar mencari laba saja tetapi untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui jasa yang diberikan. Terdapat tiga jenis perusahaan yang beroperasi untuk menghasilkan laba yaitu perusahaan manufaktur, perusahaan ini mengubah input dasar menjadi produk jadi yang akan dijual kepada masing-masing pelanggan. Selain perusahaan manufaktur perusahaan yang beroperasi untuk menghasilkan laba yaitu perusahaan dagang, perusahaan ini juga menjual produk ke pelanggan, tetapi perusahaan ini tidak memproduksi sendiri barang yang akan dijual.

Perusahaan yang juga menghasilkan laba dari pengoperasian perusahaannya adalah perusahaan jasa, perusahaan ini menghasilkan jasa, bukan barang atau produk yang kasat mata. Di dalam setiap organisasi yang bertujuan utama mencari laba, secara terus menerus akan mengeluarkan sejumlah laporan keuangan yang mengikhtisarkan operasinya untuk waktu

tertentu dan rincian dari posisi harta dan hutang organisasi pada saat tertentu. Hampir semua perusahaan atau organisasi memerlukan akuntansi. Dalam hal tertentu, prosedur akuntansi dapat tergantung pada bentuk organisasi.

Pada perusahaan dagang maupun manufaktur, pendapatan diperoleh dari penjualan barang yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Sedangkan pada perusahaan jasa, pendapatan diperoleh dari pemberian jasa atau pelayanan kepada konsumen. Saat ini perusahaan jasa berkembang dengan pesatnya. Hal ini tidak lepas dari masyarakat yang semakin membutuhkan jasa atau pelayanan yang beragam. Konsumen akan bersedia menggunakan jasa atau pelayanan dari suatu perusahaan jasa bila mereka yakin bahwa mereka akan terpuaskan dengan jasa yang dibutuhkan tersebut.

Umumnya terdapat tiga bentuk perusahaan yang berbeda yaitu perusahaan perseroan, perusahaan persekutuan, dan perusahaan perseorangan. Perusahaan perseroan, perusahaan ini sering disebut juga korporasi. Perusahaan perseroan dibentuk berdasarkan peraturan pemerintah sebagai suatu badan hukum. Biasanya modalnya terdiri dari saham-saham, yang diterbitkan oleh korporasi tersebut dan dijual kepada masyarakat yang berminat. Keunggulan utama bentuk perusahaan korporasi adalah kemampuan untuk mendapat sejumlah sumber daya keuangan dengan cara menerbitkan saham tersebut. Sehingga pemegang saham perusahaan ini bisa perorangan, atau individu yang membeli saham perusahaan ini.

Perusahaan persekutuan, perusahaan ini dimiliki oleh dua atau lebih individu, masing-masing pemilik menyetorkan modalnya ke perusahaan untuk bekerja secara bersama-sama. Sumber daya keuangan tidak hanya berasal pada satu orang saja, tetapi berasal dari beberapa pemilik perusahaan. Sedangkan perusahaan perseorangan dimiliki oleh individu, pemilik

tunggal. Bentuk perusahaan perseorangan ini juga mudah mengelolanya, biayanya juga tidak terlalu mahal.

Berdasarkan laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan atau suatu organisasi maka pihak luar yang memiliki keperluan bisa dengan mudah melihat posisi keuangan dan prestasi kerja yang telah dicapai perusahaan untuk menjadi dasar pengambilan keputusan di bidang ekonomi. Sebagian besar pemakai laporan keuangan, menganggap laba bersih sangat berguna. Salah satu penyusun terpenting dari komponen-komponen laba adalah pendapatan. Pendapatan merupakan komponen penting dalam menyajikan informasi pada laporan laba rugi komprehensif. Apabila pendapatan lebih tinggi daripada biaya yang telah dibebankan maka perusahaan memperoleh laba. Tetapi jika keadaan sebaliknya pendapatan lebih rendah daripada biaya yang telah dibebankan maka perusahaan mengalami kerugian.

Laba yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diterima dan pengeluaran yang dilakukan selama proses kegiatan usaha yang berlangsung karena pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh dari kegiatan usaha sedangkan biaya merupakan suatu alat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan yang diinginkan. Pada prinsipnya besarnya pendapatan yang diperoleh dan banyaknya biaya yang dikeluarkan antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain adalah berbeda-beda.

Pendapatan maksimal merupakan tujuan yang sangat penting dan harus dicapai. Hal ini disebabkan pendapatan yang mendorong aktivitas atau kegiatan di perusahaan dan dengan perantaraannya kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan akan tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perusahaan akan mendayagunakan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efisien dan efektif.

Permasalahan penting dalam akuntansi pendapatan yaitu pada saat pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dan pengukuran pendapatan (*revenue measurement*). Pengakuan pendapatan merupakan saat dimana sebuah transaksi harus diakui sebagai pendapatan perusahaan. Sedangkan pengukuran pendapatan adalah berapa besar nilai wajar pendapatan yang seharusnya diakui dari setiap transaksi yang terjadi pada suatu periode tertentu. Maka pengakuan dan pengukuran pendapatan harus dilakukan dengan akurat agar perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan secara wajar. Apabila pendapatan yang diakui tidak sama dengan yang seharusnya maka ini berarti pendapatan yang diukur bisa salah (baik itu terlalu besar atau terlalu kecil). Hal ini dapat mengakibatkan informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi komprehensif tidak tepat dan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan.

Dalam pengakuan pendapatan dan pengukuran pendapatan, perusahaan penting menggunakan suatu Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Khususnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23, standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan suatu pedoman dalam penyusunan laporan keuangan untuk tujuan pelaporan bagi pengguna laporan tersebut. Di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23 diuraikan dan dijelaskan tentang pengakuan dan pengukuran pendapatan yang dapat digunakan bagi perusahaan-perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa penelitian terdahulu. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, letak perbedaan tersebut adalah pada objek penelitian. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tanti Kurniawati dengan judul penelitian “Analisis *Recognition* Dan *Measurement* Pendapatan Menurut PSAK Nomor 23 Pada Tjahaja Baroe Group” menyatakan bahwa:

Pengakuan pendapatan perusahaan menggunakan metode *accrual basis* dan telah mengacu kepada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 23, hal tersebut terlihat dari penjualan jasa yang dicatat sebagai pendapatan dapat diestimasi dengan pasti dan besar kemungkinannya dapat direalisasikan. Pengukuran pendapatan dilakukan berdasarkan jumlah uang yang diterima dari customer dikurangi biaya-biaya. Pengukuran pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang akan diterima perusahaan.¹

Sedangkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anisa Karlina dengan judul penelitian “Penerapan PSAK Nomor 23 Dalam Pengakuan Dan Pengukuran Pendapatan Pada PT. Prodia Widyahusada Wilayah-I Medan” menyatakan bahwa:

Pengakuan dan pengukuran pendapatan pada PT. Prodia Widyahusada Wilayah-I Medan kurang sesuai dengan PSAK 23. Dari hasil analisa peneliti perusahaan hanya menerapkan PSAK 23 sebesar 43,75%, dengan kata lain perusahaan masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam hal mengakui dan mengukur pendapatan perusahaan.²

PT. Pegadaian (Persero) Kantor Wilayah 1 yang berlokasi di Jl. Pegadaian No.112 Kota Medan merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN). PT Pegadaian sebagai satu-satunya lembaga pembiayaan berdasarkan hukum gadai adalah melakukan aktivitas pembiayaan dan menawarkan produk berupa sejumlah jasa non-gadai. Di Indonesia terdapat lembaga milik pemerintah yang memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat yaitu PT. Pegadaian (Persero). PT. Pegadaian (Persero) merupakan salah satu BUMN yang memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit berdasarkan hukum gadai yang berlaku untuk siapa saja dengan barang jaminan berupa benda-benda bergerak. Cukup dengan membawa barang berharga dan identitas, sudah bisa membawa pulang uang (Gozali, 2005: 54). Perusahaan mengharapkan pendapatan dari jasa yang diberikan. Pendapatan yang paling utama adalah pendapatan dari pemberian kredit KCA (Kredit Cepat Aman) disamping pendapatan dari usaha

¹ Tanti Kurniawati, **Analisis *Recognition Dan Measurement* Pendapatan Menurut PSAK Nomor 23 Pada Tjahaja Baroe Group**, Skripsi : Universitas Wijaya Putra, Surabaya, 2014, Abstrak..

² Anisa Karlina, **Penerapan PSAK Nomor 23 Dalam Pengakuan Dan Pengukuran Pendapatan Pada PT. Prodia Widyahusada Wilayah-I Medan**, Skripsi : Universitas Sumatera Utara, 2010, Abstrak.

lainnya juga. Terhadap pendapatan tersebut, penetapan kebijakan perusahaan dalam pencatatan pendapatan menjadi sangat penting dan harus disesuaikan dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia. Tujuan dari penggunaan standar ini yaitu untuk keseragaman pelaporan keuangan disetiap daban usaha, juga untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan, memudahkan auditor serta memudahkan pembaca laporan keuangan. Dalam standar akuntansi keuangan memuat unsur-unsur pengakuan, pengukuran, yang ada di dalam perusahaan. Pembiayaan pada pegadaian adalah aktivitas penyaluran dana yang berasal dari modal perusahaan atau dana-dana yang berhasil dihimpun oleh PT. pegadaian. Prosedur dalam lembaga pembiayaan ini sangat sederhana. Yakni, pihak yang berhutang membawa jaminan berupa barang bergerak untuk kemudian ditukarkan dengan sejumlah dana yang sesuai dengan nilai taksiran, dana pembiayaan ini dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Perum pegadaian menerima pendapatan berupa bunga dan biaya lainnya atas pembiayaan ini.

Pada PT. Pegadaian (Persero) Kantor Wilayah 1 Medan, metode pengakuan pendapatan yang digunakan adalah metode basis akrual dimana setelah perusahaan selesai memberikan pelayanan jasa dan setelah diterbitkannya nota tagihan kepada pelanggan, pendapatan baru dapat diakui.

Karena melihat begitu pentingnya penerapan akuntansi pendapatan bagi seluruh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional, sehingga memerlukan perhatian yang khusus membuat peneliti merasa tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengakuan Dan Pengukuran Pendapatan Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23 Pada PT. Pegadaian (Persero) Kantor Wilayah 1 Medan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah pengakuan dan pengukuran pendapatan yang diterapkan PT. Pegadaian (Persero) Kantor Wilayah 1 Medan telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis mengadakan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui kesesuaian pengakuan dan pengukuran pendapatan yang diterapkan PT. Pegadaian (Persero) Kantor Wilayah 1 Medan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh dari penyusunan skripsi ini antara lain:

1. Bagi penulis, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan PSAK nomor 23 dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan.
2. Bagi PT. Pegadaian (Persero) Kantor Wilayah 1 Medan, untuk memberikan sumbangan pemikiran yang mungkin berguna bagi manajemen perusahaan, setelah membandingkan

dengan teori dengan praktek yang telah diterapkan, khususnya mengenai penetapan prosedur pengakuan dan pengukuran pendapatan di perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dipergunakan sebagai informasi untuk bahan penelitian bagi peneliti yang berminat dalam bidang yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan sering disebut sebagai *revenue*. Pendapatan dan keuntungan atau laba (*gains*) merupakan komponen dari penghasilan (*income*). Untuk perusahaan pada umumnya pendapatan berasal dari kegiatan utama yang tercermin pada penjualan *out put* (produk atau jasa) perusahaan, yang berarti dinyatakan dalam jumlah aliran masuk kotor (*gross inflows*).

Pendapatan selalu menjadi pusat perhatian yang terpenting bagi para ekonom. Pendapatan merupakan pos yang penting dari laporan keuangan dan mempunyai penggunaan yang bermacam-macam untuk berbagai tujuan. Penggunaan informasi pendapatan yang paling utama adalah untuk tujuan pengambilan keputusan, baik itu keputusan pembayaran dividen, keputusan investasi dan keputusan penting lainnya. Informasi pendapatan juga digunakan sebagai dasar pengenaan pajak.

Dalam perhitungan laba rugi komprehensif menunjukkan pendapatan yang diperoleh, beban yang dikeluarkan serta hasil usaha yang diperoleh dalam satu periode, yang berakhir pada tanggal yang tertera di neraca. Dalam beberapa dasawarsa belakangan ini, perhatian pada perhitungan laba rugi komprehensif semakin dirasakan manfaatnya. Karena dengan adanya informasi mengenai pendapatan, manfaat yang diperoleh antara lain :

1. Dapat membandingkan antara modal yang tertanam dengan penghasilan.
2. Mempunyai alat ukur untuk mengukur kinerja efisiensi manajemen.
3. Dapat memprediksi distribusi dividen di masa yang akan datang.

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh atas kegiatan-kegiatan perusahaan dalam suatu periode. Pendapatan merupakan hal yang penting karena pendapatan adalah objek atas kegiatan

perusahaan. Pengertian pendapatan bermacam-macam tergantung dari sisi mana meninjau pengertian pendapatan tersebut.

Adanya penafsiran yang berlainan terhadap pengertian pendapatan bagi pihak yang berkompeten disebabkan karena latar belakang disiplin yang berbeda dengan penyusunan konsep pendapatan bagi pihak tertentu. Oleh pemakai akuntansi, konsep pendapatan belum dapat dijelaskan secara universal, karena pemakai informasi laporan keuangan khususnya laporan laba rugi yang memuat tentang pendapatan yang berguna untuk masing-masing pemakai laporan yang berbeda-beda tergantung dari sudut mana ia memandang.

Untuk mengetahui pengertian yang jelas mengenai pendapatan, maka ada beberapa definisi pendapatan yang dikemukakan oleh beberapa ahli dibidang akuntansi maupun lembaga profesi akuntan seperti yang diuraikan dibawah ini.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23 Paragraf 07:

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.³

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan hanya terdiri dari arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang diterima perusahaan itu sendiri, di luar pernyataan diatas yang tidak memiliki manfaat ekonomi dalam peningkatan kenaikan ekuitas bagi perusahaan dikeluarkan dari pendapatan.

Menurut L.M. Samryn dalam bukunya Pengantar Akuntansi yang mengemukakan pendapatan secara konseptual: **“Pendapatan dapat diartikan sebagai aliran masuk aktiva**

³Ikatan Akuntan Indonesia, **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)**: Salemba Empat, Jakarta, 2015, PSAK No.23, Paragraf 07, hal 23.2.

atau pengurangan utang yang diperoleh dari hasil penyerahan barang atau jasa kepada para pelanggan.”⁴

Hal ini sesuai dengan pendapat Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan yang mengemukakan pengertian pendapatan:

Pendapatan adalah aliran masuk atau penambahan aktiva suatu perusahaan atau penyelesaian hutang (atau kombinasi di antara keduanya) dari penyerahan atau produksi barang, penyerahan jasa atau kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha tersebut.⁵

Menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB) dalam buku Sofyan Syafri Harahap menyatakan:

***Revenue* sebagai arus masuk atau peningkatan nilai aset dari suatu entitas atau penyelesaian kewajiban dari entitas atau gabungan keduanya selama periode tertentu yang berasal dari penyerahan produksi barang, pemberian jasa atas pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang sedang berjalan.⁶**

Menurut Hery dalam bukunya Teori Akuntansi yang menyatakan:

Pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.⁷

Dari definisi pendapatan di atas jelaslah bahwasanya pendapatan berasal dari penyerahan barang atau jasa serta aktivitas usaha lainnya dalam suatu periode. Pendapatan merupakan keseluruhan peningkatan jumlah aktiva atau pengurangan suatu kewajiban yang berasal dari

⁴ L.M. Samryn, **Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal Dengan Pendekatan Siklus Transaksi**, Edisi Kedua, Cetakan Kedua: Rajawali, Jakarta, 2012, hal. 42.

⁵Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan, **Teori Akuntansi**, Edisi Kedua: Universitas HKBP Nommensen Medan, Medan, 2012, hal. 198.

⁶Sofyan Syafri Harahap, **Teori Akuntansi**, Edisi Revisi, Cetakan Kesembilan: Grafindo, Jakarta, 2007,hal.240.

⁷Hery, **Teori Akuntansi**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama: Kencana,Jakarta, 2009, hal. 145.

penjualan barang dagang dan jasa atau aktiva usaha lainnya dalam satu periode, kecuali peningkatan aktiva dari pembelian harta, investasi oleh pemilik, dan koreksi laba rugi tahun lalu.

Pendapatan yang diperoleh perusahaan berbeda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya. Pendapatan tersebut tergantung kepada jenis perusahaan dan bentuk suatu perusahaan.

Winwin Yadiati dan Ilham Wahyudi mengemukakan:

Pada dasarnya jenis perusahaan digolongkan menjadi: (a) perusahaan jasa (*service company*); (b) perusahaan dagang (*merchandising company*); dan (c) perusahaan manufaktur (*manufacturing company*). Sedangkan bentuk badan usaha terdiri dari: (a) perusahaan perseorangan (*proprietorship*); (b) perusahaan persekutuan (*partnership*); dan (c) perusahaan perseroan terbatas (*corporation*).⁸

Menurut Winwin Yadiati dan Ilham Wahyudi:

Perusahaan jasa adalah perusahaan yang produk utama yang dijualnya adalah jasa, seperti akuntan, dokter, biro perjalanan, salon kecantikan, dan lain-lain. Perusahaan dagang adalah perusahaan yang kegiatannya membeli barang dagangan untuk kemudian dijual kembali. Contohnya, *dealer*, apotek, supermarket, dan lain sebagainya. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah bahan baku dengan sumber daya yang ada menjadi barang jadi yang kemudian untuk dijual. Contohnya, pabrik tahu, pabrik mie, industry kerajinan sepatu, pabrik *spare part* kendaraan bermotor, dan lain-lain.⁹

Dari pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwa pendapatan dari masing-masing jenis dan bentuk perusahaan berbeda. Pada perusahaan jasa pendapatan yang dihasilkan adalah dari penjualan jasa. Jasa diukur dengan mutu dari pelayanan yang diberikan kepada konsumen.

Dilihat dari konsep kesatuan usaha, pendapatan merupakan aliran aktiva baru yang masuk ke perusahaan yang berasal dari konsumen sebagai penukar produk perusahaan. Sebaliknya dilihat dari konsep kesatuan pemilik, pendapatan merupakan kelebihan aliran sumber ekonomi

⁸Winwin Yadiati dan Ilham Wahyudi, **Pengantar Akuntansi**, Edisi Revisi, Cetakan Ketiga: Kencana, Jakarta, 2010, hal. 20.

⁹**Ibid**, hal. 20.

yang masuk atas potensi jasa yang keluar dari kesatuan usaha. Potensi jasa tersebut dapat berupa biaya-biaya yang dapat dibebankan pada pendapatan.

2.2 Sumber-Sumber Pendapatan

Pada umumnya sebagian besar pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan berasal dari aktivitas utama perusahaan yang bersifat rutin, namun perusahaan juga dapat memperoleh atau menambah pendapatannya dari aktivitas-aktivitas non operasional yang bersifat tidak rutin. Sumber-sumber pendapatan suatu perusahaan dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu :

1. *Operating Revenue* (Pendapatan Operasional)

Penghasilan yang diterima perusahaan, yang ada hubungannya secara langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan tersebut. Pendapatan operasional dari perusahaan dagang adalah dari penjualan barang dagangan, perusahaan industri pendapatannya adalah dari penjualan barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Pendapatan ini sifatnya normal sesuai dengan tujuan dan usaha perusahaan dan terjadinya berulang-ulang selama perusahaan melakukan kegiatannya.

Pendapatan operasional untuk setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan jenis usaha yang dikelola perusahaan. Salah satu jenis pendapatan operasional perusahaan adalah pendapatan yang bersumber dari penjualan.

Adapun jenis-jenis pendapatan operasional, yaitu:

- a. *Sales* (penjualan), yaitu hasil penjualan barang-barang yang menjadi objek usaha pokok perusahaan. *Sales* (penjualan) dapat dibedakan atas:

- 1) *Gross sales* (penjualan bruto), yaitu semua hasil penjualan, sebelum dikurangi dengan berbagai potongan atau pengurangan-pengurangan lainnya.
 - 2) *Net sales* (penjualan bersih), yaitu hasil penjualan bersih yang telah di perhitungkan (dikurangkan) dengan berbagai potongan dan pengurangan-pengurangan lainnya.
- b. *Purchases Discount* (potongan pembelian tunai), potongan yang diperoleh perusahaan karena dalam melakukan pembelian barang-barang yang merupakan objek usaha pokok perusahaan, dengan pembayaran tunai.
 - c. *Purchases Allowance* (penerimaan tambahan dari pembelian), tambahan barang atau ekstra yang diterima dari pihak penjual, karena perusahaan dalam melakukan pembelian barang-barang dengan pembayaran tunai, atau karena perusahaan membeli barang-barang dalam jumlah partai.

Jenis pendapatan operasional timbul dari berbagai cara, yaitu:

- a. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dilaksanakan sendiri oleh perusahaan tersebut.
- b. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha dengan adanya hubungan yang telah disetujui, misalnya penjualan konsiyasi.
- c. Pendapatan dari kegiatan usaha yang dilaksanakan melalui kerjasama dengan para investor.

Pendapatan ini juga dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Penjualan Barang, dalam hal ini barang meliputi barang yang diproduksi perusahaan untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali, seperti barang dagangan yang dibeli pengecer atau tanah dan property lain yang dibeli untuk dijual kembali.

- b. Penjualan Jasa, biasanya menyangkut pelaksanaan tugas yang secara kontraktual telah disepakati untuk dilaksanakan.

2. *Non Operating Revenue* (Pendapatan Bukan Operasional)

Penghasilan yang diterima perusahaan, yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan tersebut.

Sedangkan pendapatan yang bukan operasional, antara lain:

- a. *Interest Earned* (pendapatan bunga), yaitu bunga yang merupakan penghasilan dan sudah menjadi hak perusahaan, atas jasa-jasanya memberikan pinjaman kepada pihak lain.
- b. *Rent Earned* (pendapatan sewa), yaitu sewa yang merupakan penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan, karena jasa-jasanya menyewakan sesuatu harta kepada pihak lain.
- c. *Cash Dividen Earned* (penghasilan deviden kas), yaitu uang yang merupakan penghasilan dan sudah menjadi hak perusahaan, sebagai bagian laba karena perusahaan memiliki saham-saham yang dikeluarkan oleh perusahaan lain.
- d. *Profit* (laba), yaitu yang diperoleh perusahaan karena menjual harta (*asset*) selain barang-barang yang merupakan objek usaha pokoknya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23 paragraf 1 pendapatan dibagi menjadi tiga jenis:

- (a) Penjualan barang;**
- (b) Penjualan jasa; dan**
- (c) Penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen.**

Barang meliputi barang yang diproduksi oleh entitas untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali, seperti barang dagang yang dibeli pengecer atau tanah dan properti lain yang dimiliki untuk dijual kembali.

Penjualan jasa biasanya terkait dengan kinerja entitas atas tugas yang telah disepakati secara kontraktual untuk dilaksanakan selama suatu periode waktu. Jasa tersebut dapat diserahkan dalam satu periode atau lebih dari satu periode. Beberapa kontrak untuk penjualan jasa secara langsung terkait dengan kontrak konstruksi, misalnya kontrak penjualan jasa dari manajer proyek dan arsitek.

Penggunaan aset entitas oleh pihak lain menimbulkan pendapatan dalam bentuk:

- (a) Bunga yaitu pembebanan untuk penggunaan kas atau setara kas, atau sejumlah terutang kepada entitas;
- (b) Royalti yaitu pembebanan untuk penggunaan aset jangka panjang entitas, misalnya paten, merek dagang, hak cipta, dan peranti lunak computer; dan
- (c) Dividen yaitu distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi kepemilikan mereka atas kelompok modal tertentu.¹⁰

2.3 Karakteristik Pendapatan

Seluruh kegiatan perusahaan yang menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut *earning process*. Secara garis besar *earning process* menimbulkan dua akibat yaitu pengaruh positif atau pendapatan dan keuntungan, dan pengaruh negative atau beban dan kerugian. Selisih dari keduanya nantinya menjadi laba dan rugi. Pendapatan umumnya digolongkan atas pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan.

Pendapatan dari kegiatan normal perusahaan biasanya diperoleh dari hasil penjualan barang ataupun jasa yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan. Pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan yang sering disebut pendapatan non operasi. Pendapatan non operasi biasanya dimasukkan dalam pendapatan lain-lain.

Ada beberapa karakteristik tertentu dari pendapatan yang menentukan atau membatasi bahwa sejumlah rupiah yang masuk ke perusahaan merupakan pendapatan yang berasal dari operasi perusahaan. Karakteristik tersebut antara lain berdasarkan sumber pendapatan, produk dan kegiatan utama perusahaan dan jumlah rupiah pendapatan serta proses penandingan.

a. Sumber Pendapatan

¹⁰ Ikatan Akuntan Indonesia, **Op.Cit.**, PSAK No.23, hal. 23.1.

Jumlah rupiah aktiva bertambah melalui berbagai cara tetapi tidak semua cara tersebut mencerminkan pendapatan. Tambahan jumlah rupiah aktiva perusahaan dapat berasal dari transaksi modal, laba dari penjualan aktiva yang bukan barang dagangan seperti aktiva tetap, surat berharga, ataupun penjualan produk perusahaan, hadiah, sumbangan atau penemuan, revaluasi aktiva tetap, dan penjualan produk perusahaan.

b. Produk dan Kegiatan Utama Perusahaan

Produk perusahaan biasanya berupa barang ataupun jasa. Perusahaan tertentu mungkin sekali menghasilkan berbagai macam produk (baik berupa barang atau jasa atau keduanya) yang sangat berlainan jenis maupun arti pentingnya bagi perusahaan. Terkadang, produk yang dihasilkan secara kebetulan bila dihubungkan dengan kegiatan utama perusahaan atau yang timbul tidak tetap, sering dipandang sebagai elemen pendapatan non operasi. Maka pemberian pembatasan tentang pendapatan sangat perlu, untuk itu produk perusahaan harus diartikan meliputi seluruh jenis barang atau jasa yang disediakan atau diserahkan kepada konsumen tanpa memandang jumlah rupiah tiap jenis produk tersebut atau sering tidaknya produk tersebut dihasilkan.

c. Jumlah Rupiah Pendapatan dan Proses Penandingan

Pendapatan merupakan jumlah rupiah dari harga jual persatuan kali kuantitas terjual. Perusahaan umumnya akan mengharapkan terjadinya laba yaitu jumlah rupiah pendapatan lebih besar dari jumlah yang dibebankan. Laba atau rugi yang terjadi baru akan diketahui setelah pendapatan dan beban dibandingkan. Setelah biaya yang dibebankan secara layak dibandingkan dengan pendapatan maka terlihatlah jumlah rupiah laba atau pendapatan.

2.4 Kriteria Pengakuan Pendapatan

Masalah pendapatan berkaitan dengan penentuan jumlah dan saat suatu pendapatan harus dimasukkan dan dilaporkan dalam suatu periode. Masalah ini penting karena bila salah melakukannya, maka penetapan laba menjadi tidak benar. Masalah penentuan jumlah pendapatan berhubungan dengan saat diakuinya penjualan barang atau penyerahan jasa sebagai pendapatan dan nilai atau jumlah dari pendapatan yang akan diakui. Perbedaan saat pengakuan pendapatan dan penentuan jumlah pendapatan akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang dilaporkan.

Menurut Winwin Yadiati, Pengakuan (*Recognition*) didefinisikan sebagai: **“Proses pencatatan formal atau mencatat item-item tertentu ke dalam laporan keuangan.”**¹¹

Sedangkan menurut Hery: **“Pengakuan (*recognition*) adalah proses pencatatan item-item dalam ayat jurnal, di mana untuk setiap item yang diakui harus memenuhi salah satu definisi dari unsur laporan keuangan.”**¹²

Agar suatu unsur diakui secara formal maka unsur tersebut harus memenuhi salah satu definisi elemen laporan keuangan. Menurut Winwin Yadiati terdapat empat kriteria pengakuan, yaitu:

1. ***Definitions* (Definisi)**, artinya *item-item* tersebut harus memenuhi unsur-unsur laporan keuangan;
2. ***Measureability* (Keterukuran)**, artinya *item-item* tersebut harus mempunyai atribut yang relevan dengan tingkat keandalan yang tinggi atau untuk menentukan keandalan daya ujinya;
3. ***Relevance* (Relevan)**, artinya informasinya harus mendukung dan memberikan manfaat untuk pengambilan keputusan; dan
4. ***Reliability* (Dapat Diandalkan)**, artinya informasinya menyajikan keadaan yang sebenarnya, wajar, jujur, berdaya uji, dan netral.¹³

¹¹Winwin Yadiati, **Teori Akuntansi: Suatu Pengantar**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua: Kencana, Jakarta, 2010, hal.65.

¹²Hery, **Op.Cit.**, hal.51.

¹³Winwin Yadiati, **Op.Cit.**, hal.65.

Sedangkan menurut K.R. Subramanyam dan John J. Wild mengemukakan kriteria pengakuan pendapatan:

1. **Aktivitas laba yang menghasilkan pendapatan telah selesai, dan tidak dibutuhkan usaha yang signifikan untuk menyelesaikan transaksi.**
2. **Risiko kepemilikan dalam penjualan telah secara efektif berpindah kepada pembeli .**
3. **Pendapatan dan beban terkait diukur atau diestimasi dengan tingkat ketelitian yang wajar.**
4. **Pengakuan pendapatan biasanya menghasilkan kenaikan kas, piutang, atau efek. Dalam kondisi-kondisi tertentu pengakuan akan menghasilkan kenaikan persediaan atau asset lain, atau penurunan kewajiban.**
5. **Transaksi pendapatan yang wajar dengan pihak-pihak independen (bukan dengan pihak-pihak pengawas).**
6. **Transaksi pendapatan tidak ada pembatalan (misalnya retur).¹⁴**

Pendapatan diperoleh melalui suatu proses dari siklus operasi perusahaan. Untuk perusahaan jasa siklus untuk menghasilkan pendapatan ini dimulai dengan suatu perjanjian untuk memberikan pelayanan kepada konsumen kemudian dilanjutkan dengan pemberian pelayanan dan diakhiri dengan diterimanya kas sebagai bukti bahwa pelayanan telah secukupnya dilakukan. Berkaitan dengan hal tersebut, para akuntan membuat aturan umum mengenai pengakuan pendapatan.

Pengakuan pendapatan merupakan gambaran yang jelas mengenai posisi keuangan dan hasil usaha dari perusahaan, maka ada dua hal yang penting untuk diperhatikan, yaitu tentang penentuan pengakuan pendapatan dan penentuan jumlahnya. Pengakuan pendapatan berarti adanya penerimaan nilai baru kedalam aktiva perusahaan sebagai akibat dari transaksi yang terjadi.

Pendapatan diakui apabila sudah mempunyai hak pada periode tertentu dan biaya-biaya diakui apabila merupakan beban pada periode yang bersangkutan. Prinsip utama dari dasar akrual ini bukanlah pada saat pembayaran. Tujuannya ialah agar seluruh biaya yang ikut

¹⁴ K.R. Subramanyam and John J. Wild, **Financial Statement Analysis, Tenth Edition, Analisis Laporan Keuangan**, Alih Bahasa: Dewi Yanti, Buku dua, Edisi Kesepuluh: Salemba Empat, Jakarta, 2010, hal. 29.

berpartisipasi dalam satu periode benar-benar dapat diharapkan dengan seluruh pendapatan yang ditimbulkan. Dalam praktik pengakuan pendapatan ditandai dengan pencatatan pendapatan dalam proses akuntansi. Secara konvensional pencatatan tersebut ditandai dengan kegiatan yang disebut dengan jurnal.

Sofyan Syafri Harahap mengemukakan: **“Suatu penghasilan akan diakui sebagai penghasilan pada periode kapan kegiatan utama yang perlu untuk menciptakan dan menjual barang dan jasa itu telah selesai.”**¹⁵

Dalam bahasa sederhana, pendapatan diakui apabila perusahaan yang menghasilkan pendapatan telah menyerahkan barang atau jasa yang dijanjikan (penyelesaian secara substansial) kepada pelanggan dan ketika pelanggan telah melakukan pembayaran atau setidaknya memberikan janji pembayaran yang pasti (dapat direalisasikan) kepada perusahaan. Jadi, perusahaan telah melaksanakan kesepakatan, dan konsumen mempunyai kemauan untuk membayar.

Pengakuan mencakup uraian pos dalam kata-kata dan angka, dengan jumlah tercakup dalam laporan keuangan. Pengakuan tidak sama dengan realisasi, meskipun keduanya kadang-kadang digunakan bergantian di dalam literatur dan praktek akuntansi. Realisasi adalah proses perubahan sumber daya bukan kas dan hak menjadi uang dan paling tepat digunakan dalam akuntansi dan pelaporan keuangan untuk penjualan aktiva secara tunai atau klaim atas kas. Pengakuan termasuk penggambaran suatu item baik dalam kata-kata maupun jumlah, dimana jumlah mencakup angka-angka ringkas yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Ada empat metode pengakuan dalam mengakui pendapatan yaitu:

¹⁵Sofyan Syafri Harahap, **Op.Cit.**,hal.242.

1. *Full Accrual*, berdasarkan metode ini, pendapatan dari penjualan diakui penuh tanpa memperhatikan apakah pembayaran sudah diakui seluruhnya atau masih sebagian, asalkan sudah memberi uang muka.
2. *Instalment Method* atau metode penjualan cicilan, menurut metode ini, pendapatan lebih baik diakui ketika kas diterima daripada saat penjualan. Penerapan yang paling umum untuk metode ini adalah:
 - a) Untuk barang dagangan, laba akan diakui sebesar persentase laba (laba dibagi penjualan) dikalikan penerimaan cicilan.
 - b) Untuk *real estate*, dengan rumusan yang sama dengan barang dagangan, maka rumus untuk mencari laba yang direalisasi juga dapat diterapkan pada perusahaan real estate, hanya terdapat beberapa perbedaan dalam jurnalnya. Hal ini dikarenakan karakteristik perusahaan real estate berbeda dengan perusahaan dagang.
3. *Cost Recovery Method* (Metode Perolehan Kembali Harga Pokok), menurut metode ini, tidak ada laba yang diakui untuk suatu penjualan sampai harga pokok barang yang dijual diperoleh kembali melalui penerimaan kas. Setelah itu, semua penerimaan berikutnya dilaporkan sebagai pendapatan. Metode ini hanya digunakan apabila keadaan-keadaan yang melingkupi suatu penjualan sangat tidak pasti sehingga pengakuan yang lebih awal tidak mungkin dilakukan.
4. *Reduce Profit Method*

Kriteria yang harus dipenuhi apabila suatu perusahaan ingin menerapkan metode ini, yaitu:

 - a) Apabila pembayaran awal yang disyaratkan telah terpenuhi.
 - b) Pembayaran tiap tahun harus mencakup amortisasi bunga dan hutang pokok dari pinjaman maksimal penjual yang dapat diperoleh untuk property tersebut.

Menurut Belkoui, Pendapatan diakui atas dasar:

1. Dasar Akrua (*Accrual Basis*)

Pada dasar akrua ini pengakuan pendapatan dapat mengimplikasikan bahwa pendapatan sebaiknya dilaporkan selama produksi (dalam kasus dimana laba dapat dihitung secara proporsional terhadap pekerjaan yang diselesaikan atau jasa yang dilakukan), pada akhir produksi, pada saat penjualan produk, atau pada saat penagihan penjualan. Pendapatan secara umum diakui selama produksi dalam situasi-situasi berikut ini:

- a. Pendapatan sewa, bunga, dan komisi diakui ketika diperoleh, dengan adanya perjanjian atau kontrak sebelumnya yang menspesifikasikan peningkatan perlahan-lahan dalam klaim terhadap pelanggan.
- b. Seorang individu atau sekelompok orang yang memberikan jasa profesional atas jasa serupa dapat menggunakan basis akrua dengan lebih baik untuk pengakuan pendapatan, dengan adanya fakta bahwa hakikat dari klaim terhadap pelanggan adalah suatu fungsi dari proporsi jasa yang diberikan.
- c. Pendapatan atas kontrak jangka panjang diakui berdasarkan kemajuan konstruksi atau “persentase penyelesaian” (*percentage of completion*). Persentase penyelesaian dihitung sebagai:
 - a) estimasi teknik dari pekerjaan yang dilakukan sampai tanggal tersebut dibandingkan dengan total pekerjaan yang akan diselesaikan dalam hal kontrak; atau
 - b) total biaya yang terjadi sampai tanggal tersebut dibandingkan dengan total biaya yang diestimasikan untuk total proyek di dalam kontrak tersebut.
- d. Pendapatan atas “kontrak biaya plus pembiayaan tetap” (*cost plus fixed fee contract*) lebih baik diakui menggunakan basis akrua.
- e. Perubahan aktiva akibat pertumbuhan menimbulkan pendapatan (misalnya, ketika minuman atau anggur semakin bertambah umurnya, pohon semakin bertumbuh, atau hewan peliharaan semakin besar). Meskipun suatu transaksi harus terjadi sebelum pendapatan diakui dalam contoh-contoh ini, pertumbuhan pendapatan didasarkan pada penilaian persediaan komparatif.

2. Dasar Kejadian Penting (*Critical Event Basis*)

Pengakuan pendapatan dipicu oleh kejadian penting dalam siklus operasi. Kejadian tersebut dapat berupa: waktu penjualan; penyelesaian produksi; atau penerimaan pembayaran setelah penjualan.¹⁶

Dari sudut pandang analisis, K.R. Subramanyam dan John J. Wild mengemukakan bahwa pengakuan akrua pendapatan (dan keuntungan) yang tidak sesuai dapat menyebabkan satu dari dua konsekuensi yang tidak diinginkan yaitu:

¹⁶ Ahmed Riahi Belkoui, *Accounting Theory, Fifth Edition, Teori Akuntansi*, Alih Bahasa: Ali Akbar Yulianto dan Risnawati Dermawati, Buku Satu, Edisi Kelima: Salemba Empat, Jakarta, 2006, hal 281.

1. Jika perusahaan mencatat pendapatan terlalu dini atau terlambat, maka pendapatan itu akan diakui pada periode yang salah.
2. Jika perusahaan mengakui pendapatan sebelum kepastian realisasi yang wajar, maka pendapatan kemungkinan akan dicatat pada satu periode dan kemudian dibatalkan atau dibalik di periode berikutnya, ini akan membuat kelebihan pencatatan laba pada periode pertama dan kekurangan pencatatan pada periode berikutnya.¹⁷

Samryn mengemukakan:

Basis akrual dalam pengakuan pendapatan mempunyai beberapa variasi seperti pengakuan pendapatan pada saat produksi, pengakuan pendapatan pada saat penyelesaian produksi, pengakuan pendapatan pada saat pelayanan jasa, pengakuan pendapatan pada saat terdapat kejadian tertentu, produksi pengakuan pendapatan karena pertumbuhan alamiah (akresi), dan pengakuan pendapatan berdasarkan hal-hal khusus lainnya.¹⁸

Sedangkan menurut Nelson Lam dan Peter Lau dalam bukunya *Intermediate Financial*

Reporting mengemukakan enam metode pengakuan pendapatan jasa:

1. **Metode tahap penyelesaian**
2. **Aliran manfaat ekonomis kepada pihak penjual**
3. **Keandalan estimasi**
4. **Sejumlah Undang-Undang dan Undang-Undang khusus signifikan**
5. **Hasil dari jasa tidak dapat diestimasi secara andal**
6. **Transaksi khusus lainnya.**¹⁹

Berikut penjelasan mengenai metode pengakuan pendapatan diatas:

1. Metode Tahap Penyelesaian

Pengakuan pendapatan dengan mengacu pada tahap penyelesaian suatu transaksi sering kali disebut sebagai metode persentase penyelesaian. Berdasarkan metode ini, entitas mengakui pendapatan dalam periode akuntansi yang mana jasa diserahkan, yang menyediakan informasi bermanfaat pada besarnya kegiatan jasa dan kinerja selama satu periode. Tahap penyelesaian transaksi akan ditentukan oleh berbagai macam metode:

¹⁷K.R. Subramanyam and John J. Wild, **Op.Cit.**, hal.29

¹⁸Samryn, **Op Cit.**, hal. 114.

¹⁹ Nelson Lam and Peter Lau, *Intermediate Financial Reporting: An IFRS Perspective*, Second Edition, **Akuntansi Keuangan: Perspektif IFRS**, Alih Bahasa: Taufik Arifin, Buku satu, Edisi Kedua: Salemba Empat: Jakarta Selatan, 2014, hal. 327-329.

- a. Survey atas pekerjaan yang telah dilakukan
- b. Jasa yang dilakukan pada sampai saat persentase atas keseluruhan jasa telah dilakukan
- c. Biaya yang dikeluarkan hingga saat ini (hanya meliputi biaya-biaya yang mencerminkan jasa yang dilakukan hingga saat ini) sebagai persentase dari total biaya transaksi yang diestimasi (hanya meliputi biaya yang mencerminkan jasa yang dilakukan atau akan dilakukan).

2. Aliran Manfaat Ekonomis Kepada Pihak Penjual

Entitas mengakui pendapatan hanya ketika dimungkinkan bahwa terdapat manfaat ekonomis yang terkait dengan transaksi akan mengalir masuk ke entitas. Ketika ketidakpastian muncul dalam hal kolektibilitas suatu jumlah telah dimasukkan ke dalam pendapatan, maka entitas akan mengakui jumlah yang tidak tertagih, atau dalam hal jumlah yang dapat diperoleh kembali tidak mungkin lagi, sebagai biaya, daripada sebagai penyesuaian atas jumlah pendapatan yang semula diakui.

3. Keandalan Estimasi

Suatu entitas umumnya mampu membuat estimasi yang andal setelah transaksi telah disetujui dengan pihak lainnya atas:

- a. Hak masing-masing pihak diberlakukan atas jasa agar diberikan dan diterima oleh pihak—pihak
- b. Pertimbangan harus dipertukarkan
- c. Cara dan persyaratan dari perjanjian.

4. Sejumlah Undang-Undang dan Undang-Undang Khusus Signifikan

Untuk tujuan yang praktis, ketika jasa yang dilakukan oleh sejumlah undang-undang tidak tetap selama periode waktu tertentu, maka suatu entitas akan mengakui pendapatan dengan basis garis lurus dalam periode tertentu kecuali ada metode yang lain yang mampu mempresentasikan tahap penyelesaian dengan lebih baik.

Ketika undang-undang tertentu lebih signifikan daripada undang-undang lainnya, maka pengakuan pendapatan akan ditunda hingga undang-undang yang signifikan itu dijalankan.

5. Hasil dari Jasa Tidak Dapat Diestimasi Secara Andal

Ketika hasil dari suatu transaksi yang melibatkan penyerahan jasa tidak dapat diestimasi secara andal (mialnya, selama tahap awal transaksi), dan:

- a. Dimungkinkan bahwa entitas akan memperoleh kembali biaya transaksi yang dikeluarkan: Pendapatan diakui hanya sampai sebatas pada biaya yang dikeluarkan yang diharapkan dapat diperoleh kembali dan tidak ada keuntungan yang diakui.
- b. Tidak dimungkinkan bahwa biaya yang telah dikeluarkan dapat diperoleh kembali: Pendapatan tidak diakui dan biaya yang dikeluarkan diakui sebagai beban.

6. Transaksi Khusus Lainnya

Penerapan kriteria pengakuan pendapatan atas transaksi tertentu lainnya yang melibatkan penyerahan jasa. Entitas melakukan peninjauan ulang dan, ketika dibutuhkan, merevisi estimasi pendapatan sebagaimana jasa telah diserahkan. Adanya kebutuhan untuk revisi seperti ini tidak serta-merta mengindikasikan bahwa hasil dari transaksi tidak dapat diestimasi secara andal.

Dari penjelasan mengenai pengakuan pendapatan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan pada umumnya diakui ketika:

1. Pendapatan telah direalisasikan atau dapat direalisasikan dengan janji pembayaran yang sah dari konsumen.

2. Pendapatan dan laba ini dihasilkan oleh aktivitas yang telah mengalami penyelesaian selama proses memperoleh pendapatan.

Dari definisi di atas juga menjelaskan bahwa ada dua cara yang paling umum digunakan dalam pengakuan pendapatan yaitu: *accrual basis accounting* dan *cash basis accounting*. *Accrual basis accounting* mengakui pendapatan apabila penjualan telah dilakukan atau ketika pelayanan telah diberikan kepada konsumen tanpa memandang periode penerimaan. Dengan demikian kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke perusahaan. Metode *cash basis* digunakan bila pendapatan dari penjualan barang atau jasa telah diterima tanpa menunggu barang sampai kepada pembeli atau pelayanan telah diberikan kepada konsumen. Pemakaian basis akrual sebagai dasar untuk pengakuan pendapatan adalah lebih tepat disebabkan prinsip ini mengharuskan atau menghendaki adanya jurnal penyesuaian untuk perkiraan pendapatan yang belum dan yang akan diterima. Penggunaan jurnal penyesuaian sangat bermanfaat dalam memberikan informasi yang jelas tentang keberadaan pendapatan.

2.5 Kriteria Pengukuran Pendapatan

Cara terbaik untuk mengukur pendapatan adalah dengan menggunakan nilai tukar dari barang atau jasa. Nilai tukar ini merupakan kas atau setara kas (*cash equivalent*) atau nilai sekarang (*present value*) dari tagihan-tagihan yang diharapkan akan diterima dari transaksi pendapatan. Dalam banyak situasi, ini adalah harga yang sudah disepakati dengan langganan. Akan tetapi suatu pendapatan yang akan diterima harus dibuat karena penjual harus menunggu sampai saat uang tunai diperoleh.

Pengukuran pendapatan dilakukan berdasarkan nilai tukar terhadap barang dan jasa. Nilai tukar yang diterima perusahaan dalam jumlah rupiah maupun mata uang asing dan telah

disepakati oleh pelanggan dengan konsumen adalah merupakan alat pengukur yang objektif. Namun demikian masih dibutuhkan adanya kepastian bahwa pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal dan objektif dalam pengukuran.

Menurut Winwin Yadiati: **“Pengukuran merupakan pemetaan (*mapping*) suatu angka kepada objek atau peristiwa menurut aturan tertentu.”**²⁰

Menurut Belkoui:

Pendapatan diukur dalam hal nilai dari produk atau jasa yang dipertukarkan dalam transaksi “wajar” (*arm’s-length*). Nilai ini mewakili ekuivalen kas bersih atau nilai sekarang terdiskonto atas uang yang diterima atau akan diterima dalam pertukaran dengan produk atau jasa yang ditransfer oleh perusahaan kepada pelanggannya.²¹

Menurut Hery ada lima atribut pengukuran yang digunakan dalam praktik akuntansi, yaitu:

1. **Biaya Historis (*historical cost*)**, yaitu harga tukar barang dan jasa pada saat tanggal pembelian. Contoh item yang diukur dengan biaya historis adalah tanah, bangunan, peralatan, dan kebanyakan persediaan.
2. **Biaya Pengganti (*current replacement cost*)**, yaitu harga yang dibayarkan saat ini untuk membeli atau menggantikan barang atau jasa yang serupa. Contoh item yang diukur dengan biaya pengganti adalah beberapa persediaan yang mengalami penurunan nilai sejak diperoleh.
3. **Nilai Pasar (*current market value*)**, yaitu harga jual aktiva yang berlaku di pasar saat ini. Nilai ini merupakan *exit value*, di mana berbeda dengan biaya histori dan biaya pengganti yang merupakan *entry value* atau *input value*.
4. **Nilai bersih yang dapat direalisasi (*net realizable value*)**, yaitu jumlah kas yang diperkirakan akan diterima dari konversi aktiva dalam kegiatan normal perusahaan. Contohnya adalah nilai bersih piutang, yang merupakan nilai piutang yang kemungkinan besar dapat ditagih atau dikonversi menjadi kas.
5. **Nilai sekarang atau nilai yang didiskontokan (*present/discounted value*)**, yaitu jumlah bersih arus kas masuk atau arus kas keluar di masa yang akan datang yang didiskontokan ke nilai sekarangnya dengan tingkat suku bunga tertentu. Contoh item yang diukur dengan nilai ini adalah piutang wesel jangka panjang, utang obligasi, utang wesel jangka panjang, dan aktiva yang disewa atas dasar *capital lease*.²²

Menurut Winwin Yadiati ada enam atribut pengukuran dalam akuntansi, yaitu:

²⁰Winwin Yadiati, **Op Cit.**, hal. 65.

²¹Ahmed Riahi Belkoui, **Op Cit.**, hal. 279.

²²Hery, **Op Cit.**, hal. 51.

1. Nilai Perolehan (*historical cost*), yaitu semua barang dan jasa dinilai dan dilaporkan berdasarkan nilai perolehannya, yaitu jumlah kas atau ekuivalennya yang dibayarkan pada saat memperoleh barang dan jasa tersebut. Contohnya adalah perolehan aktiva tetap. *Historical cost* disini dijadikan basis dalam struktur pelaporan keuangan.
2. Nilai wajar (*Fair Value*), yaitu pengukuran dengan nilai pasar yang wajar, biasanya digunakan dalam revaluasi aktiva tidak berwujud, *property, plant dan equipment*, serta investasi dalam properti kadang untuk kategori yang disebut *biological asset* dinilai berdasarkan nilai ini.
3. Nilai sekarang atau nilai penggantinya (*current or replacement cost*), yaitu pengukuran yang didasarkan pada nilai sekarang saat ini bukan nilai masa lalu, atau dengan nilai penggantinya. Contohnya persediaan.
4. Nilai pasar sekarang (*current market value*), yaitu pengukuran yang berdasarkan harga pasar yang berlaku saat ini, yaitu sejumlah kas atau ekuivalennya yang akan diperoleh seandainya aktiva tersebut dijual. Contohnya adalah surat berharga.
5. Nilai bersih yang dapat direalisasi (*net realizable value*), yaitu pengukuran yang berdasarkan pada nilai bersih yang dapat direalisasikan, yaitu sejumlah uang kas atau ekuivalennya yang diharapkan akan diperoleh setelah dikurangi biaya-biaya langsungnya. Contoh item yang menggunakan penilaian ini adalah piutang dagang.
6. Arus kas masa depan yang didiskontokan (*discounted future cash flow*), yaitu nilai diskontoan dari *future cash flow* di masa yang akan datang yang diharapkan diperoleh sekarang. Bisa juga diartikan, berapa nilai sekarang dari jumlah arus kas di masa yang akan datang. Contohnya adalah piutang jangka panjang atau hutang jangka panjang dapat diukur dengan nilai ini.²³

Pada dasarnya metode yang digunakan untuk mengukur pendapatan adalah dengan menggunakan nilai tukar suatu barang atau jasa. Penerapan nilai tukar barang atau jasa sebagai dasar dalam pengukuran suatu pendapatan adalah lebih tepat digunakan mengingat bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan pada dasarnya berasal dari penjualan barang atau jasa yang merupakan kegiatan (aktivitas) utama dari perusahaan.

Pengukuran pendapatan sangat penting untuk setiap transaksi yang menimbulkan pendapatan. Pengukuran pendapatan juga dapat dinyatakan dalam perolehan kas atau setara kas. Tanpa pengukuran yang tepat kinerja perusahaan akan sulit diketahui, pendapatan sebagai suatu

²³Winwin Yadiati, *Op Cit.*, hal. 66.

item yang penting dalam laporan keuangan khususnya laporan laba rugi perlu diukur dengan akurat.

2.6 Pengakuan Dan Pengukuran Pendapatan Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23

2.6.1 Pengakuan Pendapatan Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23

Kriteria dari pengakuan pendapatan didasarkan atas kebutuhan akan informasi akuntansi yang relevan dan andal. Informasi yang relevan diharapkan memiliki manfaat yang prediktif dan manfaat umpan balik pada saat yang sama dan disampaikan pada waktu yang tepat. Begitu juga dengan informasi yang andal akan menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi sehingga pemakai tergantung pada kepercayaannya pada data yang disajikan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23 paragraf 14 mengemukakan bahwa pendapatan dari penjualan barang harus diakui jika seluruh kondisi berikut dipenuhi:

- (a) Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli;**
- (b) Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual;**
- (c) Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal;**
- (d) Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir kepada entitas tersebut; dan**
- (e) Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur dengan andal.²⁴**

Sedangkan kriteria pengakuan pendapatan untuk penjualan jasa menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 Paragraf 20 mengemukakan bahwa pendapatan dari penjualan jasa harus diakui:

²⁴ Ikatan Akuntan Indonesia, **Op.Cit.**, PSAK No.23, hal. 23.3.

Jika hasil transaksi yang terkait dengan penjualan jasa dapat diestimasi dengan andal, pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut harus diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada tanggal neraca.

Hasil transaksi dapat diestimasi dengan andal jika seluruh kondisi berikut ini dipenuhi:

- (a) Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal;**
- (b) Kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut dapat diperoleh entitas;**
- (c) Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal; dan**
- (d) Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.²⁵**

Suatu pendapatan dikatakan telah terealisasi jika telah terjadi suatu pertukaran produk atau jasa hasil kegiatan perusahaan. Dan pendapatan tersebut telah berjalan dan secara substansial telah selesai sehingga suatu unit usaha berhak untuk menguasai manfaat yang terkandung dalam pendapatan.

Menurut PSAK No.23 paragraf 29 pendapatan harus diakui berdasarkan:

- 1. Bunga diakui menggunakan metode suku bunga efektif sebagaimana yang dijelaskan di PSAK 55 (revisi 2006) : instrumen keuangan : pengakuan dan pengukuran.**
- 2. Royalti diakui atas dasar akrual sesuai dengan substansi perjanjian yang relevan; dan**
- 3. Dividen diakui jika hak pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan.²⁶**

Pendapatan diakui ketika perusahaan secara mendasar menyelesaikan semua yang harus dilakukannya agar dikatakan menerima manfaat menyelesaikan semua yang harus dilakukannya dari pendapatan yang terkait. Secara umum, pendapatan diakui ketika proses menghasilkan laba direalisasikan atau sebenarnya belum diselesaikan atau selama biaya-biaya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses menghasilkan laba dapat diestimasi secara tepat.

Menurut PSAK No.23 paragraf 17 pendapatan diakui diakui hanya jika:

²⁵**Ibid**, PSAK No.23, hal. 23.4.

²⁶**Ibid**, PSAK No.23, hal. 23.6.

Pendapatan diakui hanya jika kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir kepada entitas. Terkadang kemungkinan besar tersebut baru tercapai pada saat imbalan diterima atau ketidakpastian dihilangkan. Misalnya, belum ada kepastian bahwa pemerintahan asing akan memberi izin pengiriman imbalan atas penjualan di negara asing. Jika izin diberikan, ketidakpastian tersebut hilang dan pendapatan diakui. Namun, jika ketidakpastian timbul dari kolektibilitas jumlah tertentu yang telah termasuk dalam pendapatan, jumlah yang tidak tertagih atau jumlah yang kemungkinan pemulihannya tidak besar lagi, diakui sebagai beban bukan sebagai penyesuaian terhadap jumlah pendapatan yang diakui semula.²⁷

Menurut PSAK No.23 kriteria pengakuan pendapatan biasanya diterapkan secara terpisah kepada setiap transaksi, namun dalam keadaan tertentu perlu untuk menerapkan kriteria pengakuan tersebut kepada komponen-komponen yang diidentifikasi secara terpisah dari suatu transaksi tunggal supaya mencerminkan substansi dari transaksi tersebut. Sebaliknya, kriteria pengakuan diterapkan pada dua atau lebih transaksi bersama-sama bila transaksi-transaksi tersebut terikat sedemikian rupa sehingga pengaruh komersialnya tidak dapat dimengerti tanpa melihat rangkaian transaksi tertentu secara keseluruhan.

2.6.2 Pengukuran Pendapatan Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

No.23

²⁷Ibid, PSAK No.23, hal. 23.4.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23 Paragraf 09 menyatakan bahwa: **“Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima.”**²⁸

Nilai wajar adalah suatu jumlah, untuk itu suatu aktiva mungkin ditukar atau suatu kewajiban diselesaikan dengan pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar. Imbalan tersebut biasanya berbentuk kas atau setara kas dan jumlah pendapatan adalah sejumlah kas atau setara kas yang diterima atau yang dapat diterima. Namun, bila arus masuk dari kas atau setara kas ditangguhkan, nilai wajar dari imbalan tersebut mungkin kurang dari jumlah nominal dari kas yang diterima atau yang dapat diterima hal ini biasanya dikarenakan adanya perhitungan bunga.

Menurut PSAK No.23 Paragraf 10 menyatakan bahwa:

Jumlah pendapatan yang timbul dari transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara entitas dan pembeli atau pengguna asset tersebut. Jumlah tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima oleh entitas dikurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan oleh entitas.²⁹

Pada umumnya, imbalan tersebut berbentuk kas atau setara kas dan jumlah pendapatan adalah jumlah kas atau setara kas yang diterima atau yang dapat diterima. Namun, jika arus masuk dari kas atau setara kas ditangguhkan, maka nilai wajar dari imbalan tersebut mungkin kurang dari jumlah dari kas yang diterima atau dapat diterima.

Menurut PSAK No.23 Paragraf 12 menyatakan bahwa:

Jika barang atau jasa dipertukarkan untuk barang atau jasa dengan sifat dan nilai yang serupa, maka pertukaran tersebut tidak dianggap sebagai transaksi yang menghasilkan pendapatan. Hal ini sering terjadi dengan komoditas seperti minyak atau susu di mana penyalur menukarkan persediaan di beberapa lokasi untuk memenuhi permintaan dengan dasar tepat waktu dalam suatu lokasi. Jika barang

²⁸Ibid,PSAK No.23, hal. 23.2.

²⁹Ibid,PSAK No.23, hal. 23.2.

dijual dan jasa diberikan untuk dipertukarkan dengan barang atau jasa yang tidak serupa, maka pertukaran tersebut dianggap sebagai transaksi yang menghasilkan pendapatan. Pendapatan tersebut diukur dari nilai wajar dari barang atau jasa yang diterima, disesuaikan dengan jumlah kas atau setara kas yang dialihkan. Ketika nilai wajar dari barang atau jasa yang diterima tidak dapat diukur secara andal, maka pendapatan tersebut diukur pada nilai wajar dari barang atau jasa yang diserahkan, disesuaikan dengan jumlah kas atau setara kas yang ditransfer.³⁰

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam menganalisis masalah penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau peristiwa yang sedang berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala tersebut.

³⁰Ibid, PSAK No.23, hal. 23.3.

Dalam penulisan skripsi ini digunakan metode studi deskriptif dengan melakukan beberapa pendekatan dalam melakukan pengumpulan data dan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibuat yaitu:

1. Mengumpulkan data dari perusahaan sebagai objek penelitian yang berhubungan dengan permasalahan.
2. Data yang dikumpulkan dan yang diperoleh dari buku terbatas pada permasalahan tersebut.
3. Menggabungkan data yang diperoleh dan dikembangkan sesuai dengan pengetahuan penulis.

3.2 Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 Pada PT. Pegadaian (Persero) Kantor Wilayah 1 Medan.

3.3 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian metode Kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan deduktif. Sedangkan Penelitian metode Kuantitatif yaitu suatu cara untuk menghitung dengan angka dan jumlah tertentu atau dengan perhitungan angka yang diproses. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kedua metode tersebut untuk menyelesaikan penelitian ini.

3.4 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari riset lapangan yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan dokumen yang ada pada perusahaan.

Menurut Umar Husein:

“Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram.”³¹

Data sekunder dalam penulisan skripsi ini adalah data yang penulis peroleh dari dokumentasi yang terdiri dari:

- a. Arsip perusahaan, berupa gambaran umum dan struktur perusahaan.
- b. Penelitian kepustakaan, buku-buku, pendapat atau pemikiran pihak lain berupa makalah jurnal, dan literature lainnya yang relevan.
- c. Laporan keuangan hasil audit PT. Pegadaian (Persero) Kantor Wilayah 1 Medan tahun 2016.
- d. Laporan keuangan sebelum audit PT. Pegadaian (Persero) Kantor Wilayah 1 Medan tahun 2016.

³¹Husein Umar, **Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis**, Edisi Kedua, Cetakan Kesepuluh: Rajawali, Jakarta, 2009, hal 42.

3.4.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan.

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data-data tersebut terdiri dari :

1. Metode Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan data dan informasi melalui buku-buku, jurnal, internet, dan dengan melakukan penelitian terhadap dokumen-dokumen dan laporan-laporan perusahaan yang berkaitan dengan penelitian.

2. Metode Kepustakaan

Menurut Iqbal Hasan bahwa :

“Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.”³²

Sedangkan Menurut Mardalis:

Penelitian Kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah, dan lain-lainnya.³³

³²Iqbal Hasan, **Analisis Data Penelitian Dengan Statistik**, Cetakan Keempat: Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hal. 5.

³³ Mardalis, **Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal**, Edisi Pertama, Cetakan Kesepuluh: Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hal. 28.

Metode kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini dengan melalui membaca buku-buku perkuliahan, modul, artikel, serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

3. Pengamatan (Observasi)

Yaitu suatu pengamatan dari proses pencatatan perusahaan. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi langsung pada PT. Pegadaian (Persero) Kantor Wilayah 1 Medan.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam usaha mencari dan mengumpulkan data untuk penelitian ini, maka penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut:

1. Metode Deskriptif

Yaitu serangkaian kegiatan dengan mengumpulkan data, disusun, diinterpretasikan dan dianalisa sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan permasalahan yang dihadapi.

2. Metode Komparatif

Metode yang dilakukan dengan cara membandingkan pengakuan dan pengukuran pendapatan pada PT. Pegadaian (Persero) Kantor Wilayah 1 Medan dengan pengakuan dan pengukuran pendapatan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23.
